

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Jepang pada periode 2021–2024 menghadapi tantangan serius dalam mengelola ketergantungan minyak dari Timur Tengah, khususnya dari negara-negara seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, serta organisasi regional seperti GCC. Ketergantungan tersebut tidak hanya bersifat ekonomi dan energi, tetapi juga erat kaitannya dengan dinamika geopolitik global dan tekanan transisi energi global menuju dekarbonisasi. Diversifikasi menjadi proses dalam perumusan kebijakan luar negeri Jepang dalam mengelola ketergantungan minyak dari Timur Tengah.

Pada level sistemik, tekanan eksternal seperti kondisi kawasan Timur Tengah, lonjakan harga energi, transformasi menuju energi hijau mendorong Jepang untuk menata ulang strategi energi nasionalnya, serta kondisi geopolitik seperti akibat konflik Rusia-Ukraina. Jepang menyadari pentingnya ketahanan energi nasional yang tidak hanya bertumpu pada diversifikasi sumber energi, tetapi juga diversifikasi mitra penyedia energi. Namun, Timur Tengah tetap menjadi mitra strategis utama karena faktor historis, volume pasokan, serta stabilitas hubungan diplomatik yang telah terjalin lama.

Pada level pemerintah sesuai dengan pendekatan Rosenau, terlihat adanya koordinasi yang kuat antara aktor-aktor institusional seperti METI, MOFA, Perdana Menteri, Partai LDP, JOGMEC, dan perusahaan-perusahaan energi Jepang dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan luar negeri Jepang di sektor energi. Pemerintahan era 2021-2024 ini mendorong kebijakan strategis yang berakar dari S+3E untuk mendorong kemunculan *Strategic Energy Plan* ke-6 dan ke-7 yang turut melahirkan GX sebagai alat diversifikasi Jepang untuk mengelola ketergantungan pada energi minyak dari Timur Tengah.

Jepang memosisikan diri tidak hanya sebagai konsumen energi, tetapi juga

sebagai mitra pembangunan energi bersih di kawasan Timur Tengah. Ini tercermin dari berbagai kesepakatan strategis, kunjungan kepala negara, dan kerja sama proyek. Langkah ini menunjukkan bahwa Jepang tidak mengambil pendekatan yang konfrontatif dalam mengurangi ketergantungan, tetapi justru memperkuat relasi dengan cara berinvestasi dalam agenda transisi energi yang juga menguntungkan negara pemasok.

Dari sudut pandang teori kebijakan luar negeri, strategi Jepang merupakan manifestasi dari model adaptif yang responsif terhadap tekanan eksternal sekaligus bersandar pada struktur pengambilan keputusan dalam negeri yang teknokratik dan hierarkis. Diplomasi energi yang dilakukan Jepang pada era 2021-2024 bukanlah sekadar reaksi atas ketergantungan, tetapi bagian dari manuver strategis jangka panjang untuk membentuk ketahanan energi nasional dalam lanskap global yang semakin kompleks dan dinamis.

Dengan demikian, kebijakan Jepang dalam mengelola ketergantungan minyak dari Timur Tengah dapat dilihat sebagai upaya adaptif dan strategis yang memperhitungkan kepentingan nasional, stabilitas hubungan luar negeri, serta komitmen terhadap transformasi energi global. Ini memperlihatkan bagaimana Jepang berusaha mempertahankan stabilitas energi sambil tetap relevan di era transisi menuju ekonomi rendah karbon.